



Risalah Jum'at

ISSN 2089-5895

Diterbitkan oleh
Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
Tahun 2022

Dewan Redaksi

Pengarah

Dr. Zulkarnain Suleman, M.Hi

Editor

Dr. Sofyan AP Kau, M.Ag

Dr. Rusli, M.Fil.I

Sekretaris

Kusmawaty Matara, M.Pd

=====

Pesan : Risalah jum'at

ISSN 2089-5895

Terbitan berkala : mingguan

=====

No. 42 tahun 2022

Sikap Demokratis Nabi Ibrahim as.

Oleh: Dr. Nazar Husain HPW, M.Phil

Hari raya haji sebagai raya yang agung dengan istilah *Îdul Addhâ*. Secara etimologis *îd* artinya kembali, dan *Adhdhâ* artinya pengurbanan. *Îdul Ad-dhâ* artinya kembali kepada pengurbanan. Pengurbanan siapa? Dan apa pula yang mereka kurbankan? Berkenaan dengan suasana *Îdul Addhâ*, tulisan ini menyingkap satu nilai ketauladan yang bisa kita jadikan model dan contoh dari Nabi Ibrahim as., yaitu sikap demokratis.

Nilai kedua, adalah demokrasi. Keluarga Ibrahim as. adalah keluarga yang demokratis. Ibrahim bukanlah

orang yang otoriter; yang memaksakan kehendak dan keinginannya, meskipun hal itu berkenaan dengan perintah agama.

Kita tahu, Ibrahim memiliki dua istri: Siti Sarah dan Siti Hajar. Sebelum menikahi Siti Hajar, Ibrahim hidup bahagia dengan Siti Sarah. Namun di tengah kebahagiaan itu, nampaknya Ibrahim belum dikarunia keturunan, untuk dapat melanjutkan misi perjuangan sucinya, sementara usia mereka semakin lanjut. Agaknya, Siti Sarah belum bisa memberikan keturunan.

Apakah Ibrahim harus menikah dengan orang lain, agar memperoleh keturunan? Ada perasaan manusiawi Ibrahim ke arah itu, tetapi hal itu tidak mau diungkapkan oleh Ibrahim kepada istrinya. Ibrahim bisa saja menikah dengan wanita lain, dengan alasan untuk memperoleh keturunan, karena memang

PESAN Risalah Jum'at

istrinya Siti Sarah pada saat itu belum dapat memberikan keturunan kepadanya. Tetapi lagi-lagi, itu tidak pernah Ibrahim lakukan. Siti Sarah pun, rupanya tahu dan bisa membaca perasaan suaminya; saat mana ditengah malam Ibrahim as. sujud mengadu merintih di hadapan Tuhan-Nya: *"Ya Allah, Ya Tuhanku, Sungguh tulang-tulangku telah melemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, namun aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, meskipun doaku belum Kau kabulkan"*.

Siti Sarah, rupanya bukanlah tipe seorang istri yang egoistik; yang hanya memikirkan dan mementingkan dirinya sendiri. Siti Sarah paham bahwa untuk melestarikan ajaran Allah, mereka membutuhkan penerus; sementara kini pelanjut misi itu tak kunjung datang.

Lalu, apa yang dilakukan oleh Siti Sarah? Kepada suaminya, Ibrahim as, ia berkata: *"Ibrahim, sepertinya, kita sedang diuji oleh Allah, dan ujian itu hingga kini aku belum bisa memberikan keturunan. Karena itu, jika engkau Ibrahim ingin memperoleh keturunan, maka bolehlah engkau memperistri wanita lain"*. Terharu dan terpaksa Ibrahim atas saran istrinya. Bagaimana tidak, mana ada seorang istri yang rela suaminya menikah lagi dengan wanita lain. Sedikit sekali, untuk tidak mengatakan tidak ada, ada wanita yang merelakan suaminya untuk menikah, untuk memperoleh keturunan, dalam rangka pengembangan dan pelanjut penerus misi ajaran agama. Tetapi, lagi-lagi Ibrahim as. bukanlah tipe laki-laki yang mementingkan kepentingan dirinya sendiri di atas penderitaan istrinya;

PESAN Risalah Jum'at

meskipun kepentingan itu, adalah kepentingan agama. Tidak!

Karena itu, apa yang akan dilakukan oleh Ibrahim as.? Kepada istrinya, Siti Sarah, Ibrahim as. berkata: *"Kalaulah itu kehendak baikmu, dan engkau juga tahu bahwa ini adalah semata-mata demi kelangsungan generasi penerus misi ilahi, maka aku kira engkau pula yang pantas mencari dan menentukan siapa wanita yang layak untuk mengemban misi ilahi itu"*.

Perhatikanlah betapa demokratisnya Ibrahim dan Siti Sarah; untuk kepentingan yang sama; mereka bicarakan secara bersama. Akhirnya, jatuhlah pilihan itu kepada Siti Hajar. Mungkin kita bertanya, bagaimana mungkin itu bisa dilakukan oleh Siti Sarah. Bukanakah dengan memilihkan istri kedua untuk suaminya Ibrahim, sama artinya

dengan merampas kasih sayang suaminya?

Jamal al-Banna, adik kandung Hasan al-Banna, pendiri Ikhwanul Muslimin Mesir, dalam bukunya *al-Ta'addiyyah fi al-Mujtamai' al-Islâmî*, memberi jawaban. Bahwa sesungguhnya Siti Sarah sedang menjalankan skenario Allah SWT. Karena, setelah Siti Hajar hamil, Siti Sarah pun kemudian hamil. Siti Hajar melahirkan Ismail as.; sementara Siti Sarah melahirkan Ishak dan Ya'kub. Ketiga anak Ibrahim as. ini, Ismail, Ishak dan Yakub *'alaihimus salâm*, semuanya menjadi Nabi.

Dari jalur Ismail as., lahirlah Nabi kita Muhammad saw. dengan membawa agama Islam. Dari jalur Ya'kub as., lahir beberapa anak yang cikal bakal terbentuknya Bani Israil; maka lahirlah Yusuf as.; dan dari Yusuf as. lahirlah Musa as., yang kemudian kita kenal

PESAN Risalah Jum'at

pengikutnya menamakan dirinya sebagai orang yang beragama Yahudi. Sementara dari jalur Ishak as., lahirlah Isa as., yang kemudian orang-orang yang mengikutinya dinamakan kaum Nasrani. Dengan kata lain, skenario Allah SWT itu, kemudian melahirkan tiga agama besar: Yahudi, Nasrani dan Islam, dari tiga tokoh; dari ayah yang satu Ibrahim as.; dan dari dua ibu, Siti Hajar dan Siti Sarah.

Apakah, sikap demokratis Ibrahim as. hanya ditunjukkan kepada istrinya? Tidak! Terhadap anak-anaknya pun, Ibrahim as. bersikap demokratis. Mari kita cermati, sikap Ibrahim dalam ayat 102 surat al-Shaffat berikut ini, saat mana datang perintah Tuhan untuk menyembelih Ismail as.: Ibrahim berkata: *"Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku*

menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” (qala yabunayya inni ara fil manam anni adzbahuka fanzhur madza tara).

Cermati, bagaimana Ibrahim mengkomunikasikan perintah Allah SWT kepada putranya. *Nak*, bagaimana pendapatmu, ini ada instruksi dari Tuhan; bahwa ayah diperintahkan agar menyembelihmu. Katakan *nak*, kalau kamu setuju. Bila kau menolak, katakan tidak. Renungkanlah bagaimana Ibrahim sedang memperlakukan anaknya. Meskipun ini adalah perintah Tuhan, tetapi sebagai seorang ayah yang demokratis, Ibrahim tidak otoriter dan kemudian memaksakan kehendaknya, meskipun itu berkenaan dengan perintah Allah SWT.

Bagaimana dengan kita? Kita tentu menyayangi anak-anak kita; kita mencintai putra-putri kita. Sedemikian

PESAN Risalah Jum'at

besar kasih sayang dan cinta kasih kita kepada anak-anak kita, sampai-sampai kita menentukan masa depan mereka. Kita tidak mau, anak kita gagal. Kita menginginkan anak-anak kita sukses dan berhasil. Sedemikian besar keinginan kita terhadap kesuksesan mereka, sampai-sampai kita memastikan masa depan mereka. Kita paksa anak-anak kita mengikuti keinginan kita. Kita lupa, bahwa anak kita tidak sedang menjadi diri mereka sendiri; anak kita telah menjadi duplikat dan copian diri kita. Kita lalai, untuk memberi kesempatan kepada mereka untuk menjadi diri mereka sendiri. Kita hampir tidak pernah mendengar apa yang menjadi keinginan mereka; harapan mereka; mimpi-mimpi mereka; karena kita hanya mau mendengarkan, dan tidak mau sedikitpun mendengarkan mereka.

Ketika anak-anak kita menyatakan ide dan pikiran mereka, kita bentak mereka; kita tuduh mereka sebagai anak yang tidak tahu diri; anak yang durhaka. Padahal, apa yang mereka nyatakan adalah apa yang mereka rasakan. Kita mengabaikan perasaan mereka. Padahal Nabi kita Muhammad saw. pernah mengingatkan: "*Setiap anak lahir sesuai dengan zamannya*". Anak lahir dan besar, adalah anak zamannya. Zaman kita tidak sama dengan zaman anak-anak kita. Kewajiban kita sesungguhnya, sebagai orangtua, bukan menentukan masa depan hidup mereka, melainkan hanya mengarahkan dan membimbing arah masa depan mereka. Disinilah kiranya pentingnya membangun komunikasi yang dialogis dengan anak-anak kita. Ada baiknya, sesekali kita mendengarkan mereka; sediakan ruang yang luas dalam jiwa

PESAN Risalah Jum'at

kita; untuk mendengarkan pendapat mereka dan menampung pikiran mereka.

Seringkali terjadi, di rumah kita yang megah; anak-anak kita tidak mendapatkan ruang untuk menyatakan pendapatnya. Di rumah kita yang besar, anak-anak kita tidak memperoleh tempat untuk menyatakan perasaannya. Kita menjadi orangtua yang tertutup. Rumah kita besar dan indah; tetapi sempit untuk berkomunikasi. Rumah kita megah dan luas; tetapi sumpek untuk berdialog. Ketika kita menjadi tertutup, rumah kita dipenuhi oleh keinginan-keinginan kita yang tidak boleh dibantah; lalu anak-anak kita menemukan ruang yang bebas dan terbuka di luar rumah. Syukurlah, kalau di luar rumah mereka menemukan ruang dan tempat yang positif. Kalau

tidak, kita bisa bayangkan apa yang akan terjadi.

Nabi Ibrahim as. sesungguhnya sedang mengajarkan kepada kita, bagaimana membangun komunikasi yang baik dengan anak-anak; komunikasi yang terbuka; komunikasi yang dialogis. Pada saat yang sama pula, ayat di atas secara implisit, sesungguhnya sedang mengajarkan kepada kita, bagaimana seharusnya kita memperlakukan anak-anak kita.

Cermati kembali, ternyata Ibrahim tidak memperlakukan Ismail as. hanya semata-mata sekedar sebagai seorang anak. Ibrahim justru memperlakukan Ismail sebagai teman, sebagai kawan bertukar pendapat; sebagai mitra dialog, karena itu, meskipun perintah Allah telah diturunkan, ditanyakan terlebih dulu kepada putranya: "*Mâdzâ tarâ*, :

PESAN Risalah Jum'at

nak, bagaimana pendapatmu, bagaimana komentarmu”.

❧ *Wallâhu a'lamu*
bi al-Shawâb ❧